DISONANSI IDENTITAS NASIONAL MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA SUMATERA SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Disusun oleh :

PIKY HERDIANSYAH

07031281520185

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

TAHUN 2020

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

DISONANSI IDENTITAS NASIONAL MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA SUMATERA SELATAN

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi

Oleh :

PIKY HERDIANSYAH
07031281520185

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing, Februari 2020

Pembimbing I

Dr. Hj. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001

Pembimbing II

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom.,M.Si
NIP. 199208222018031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Piky Herdiansyah
NIM	: 07031281520185
Tempat dan Tanggal Lahir	: Palembang, 20 September 1997
Program Studi/Jurusan	: Jurnalistik/Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Disonansi Identitas Nasional Masyarakat Muslim Tionghoa Sumatera Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi, serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

Piky Herdiansyah

NIM. 07031281520185

MOTTO

الْإِحْسَانُ إِلَّا الْإِحْسَانِ جَزَاءُ هَلْ

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula) "

(QS.Ar-Rahman:60)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi dengan Disonansi Identitas Nasional Masyarakat Muslim Tionghoa Sumatera Selatan. Penyusunan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S1) jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang peneliti hadapi namun pada akhirnya dapat dilakui berkat banyaknya bimbingan serta dukungan terutama dari kedua orang tua yaitu Ayahanda dari penulis Bapak Herli dan ibunda dari penulis Ibu Nuriyah, teman-teman, kakak-kakak dan adik-adik, serta adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu serta mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku rektor Universitas Sriwijaya yang telah dengan baik mempimpin dan mengkoordinasi terkait kebijakan di Universitas Sriwijaya.

2. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri. M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di instansi terkait.

3. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi serta Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si, selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.

4. Ibu Dr. Hj. Retna Mahriani, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing skripsi II yang setiap saat selalu memberikan semangat, dukungannya, serta ilmunya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti selama penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Dwi Mirani, S.Ip, M.Si selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan kepada peneliti semenjak awal menjadi mahasiswi sampai dengan sekarang.

7. Mba Elvira Humairah, selaku administrasi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang setiap saat selalu bersedia mengingatkan dan membantu peneliti khususnya dalam berbagai hal administrative bahkan hal-hal remeh dalam menyelesaikan perkualiahan.

8. Seluruh dosen jurusan ilmu komunikasi yang telah mendukung serta membagikan ilmunya untuk peneliti dalam penyusunan skripsi.

9. Bapak H. Ahmad Affandi Selaku ketua Organsasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia cabang Sumatera Selatan (PITI Sumsel). Yang telah menyediakan akses kepada beberapa informan awal dalam penelitian ini.

10. Seluruh Pengurus Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia cabang Sumatera Selatan (PITI Sumsel).

11. Bapak Herwansyah, MA Selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuludin UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi masukan literatur dan sumber-sumber primer untuk melengkapi penelitian ini.

12. Kedua orangtua tersayang, Ayahanda penulis Herli dan Ibunda Penulis Nuriyah serta Adiku Egi Ibranata.

13. Seluruh Pengurus Yayasan Al-Kahfi Cab. Palembang yang menjadi tempat penulis bernaung dan membangun makna hidup, juga menjaga api semangat tetap menyala selama 4 setengah tahun ke belakang.

14. Teman-teman jurusan ilmu komunikasi angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

15. Teman-teman lintas kampus yang pernah penulis kenal, UKWMS, UBL, Undhiksa, USU, Unimed, UNS, Unri, Unnes, Unessa, UB, Unismuh, UGM, Tel-U, Undip, ITB, ITS, UBB, UNJ, Unindra, Unja, IPB University, Unbaya, Umsida, Unand, dan UNP, orang-orang luar biasa yang menjadi insprirasi dalam meraih mimpi-mimpi penulis.

16. Seluruh pegawai Dewan Pers Republik Indonesia dan teman-teman magang yang memberi pengalaman berharga tentang dunia profesi khususnya di bidang Pers.

15. Para Sahabat terdekat penulis, Desma, Nana, Nopin, Akbar, Fajar, Toha, dan Halah yang selalu memberi dukungan dan menemani dalam setiap jengkal pembuatan skripsi ini.

16. Para LEBAH MADU yang selalu totalitas dalam berjuang, dimanapun kalian semoga selalu berada dalam jalan perjuangan menuju surga-Nya.

17. Adik-adik yang memberi warna dan semangat di masa-masa akhir perkuliahan.

18. Teman-teman pengurus serta alumni Himakom, dan LPM GS Unsri yang banyak memberi pelajaran dan cerita selama perkuliahan.

Palembang Februari 2020

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN i

PERNYATAAN ORISINALITAS ii

MOTTO iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR PUSTAKA vii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR BAGAN xvi

ABSTRAK xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar belakang 1

1.1.1 Konflik Antara Masyarakat Tionghoa dan Pribumi 3

1.1.2 Meningkatnya Ujaran Kebencian di Era Media Baru 6

1.2.3 Masyarakat Muslim Tionghoa Sebagai Anomali 8

1.2 Rumusan Masalah 11

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Manfaat Penelitian 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13

2.1 Landasan Teori 13

2.1.1 Disonansi Kognitif 13

2.1.2 Pengertian Disonansi 13

2.1.3 Sumber penyebab 15

2.1.4 Implikasi Teori 16

2.1.5 Upaya mengatasi 18

2.1.6 Masyarakat Tionghoa 20
2.1.7 Identitas Nasional 22
2.1.8 Tionghoa Muslim 23
2.2 Teori yg digunakan 24
2.2.1 Penyebab Munculnya Disonansi Kognitif 24
2.3 Kerangka teori 25
2.4 Kerangka Pemikiran 28
2.5 Penelitian Terdahulu 29
BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1 Rancangan Penelitian 33
3.1.1 Jenis Penelitian 33
3.2 Definisi Konsep 34
3.2.1 Disonansi Kognitif 34
3.2.2 Keyakinan 34
3.2.3 Identitas Nasional 35
3.2.4 Muslim 35
3.2.5 Masyarakat Tionghoa 36
3.2.6 Muslim Tionghoa 37
3.3 Definisi Operasional 37
3.4 Unit Analisis, Populasi dan Sampel 38
3.5 Populasi dan Sampel 39
3.5.1 Populasi 39
3.5.2 Sampel 39
3.5.3 Metode Penentuan Sampel 40
3.6 Jenis dan Sumber Data 42
3.6.1 Jenis Data 42
3.6.2 Sumber Data 42

3.7 Teknik Pengumpulan Data 43
3.8 Validitas dan Reliabilitas 45
3.10 Teknik Analisis Data 46
3.10.1 Analisis Deskriptif 46
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN 47
4.1 Sumatera Selatan 47
4.2 Etnis Tionghoa Di Sumatera Selatan 51
4.3 Muslim Tionghoa Di Sumatera Selatan 56
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 61
5.1 Deskripsi Data 61
5.2 Analisis Data 65
5.2.1 Analisis Univariat 65
5.2.1.1 Analisis Mengenai Keyakinan Responden 65
5.2.1.1.1 Saya Meyakini Bahwa Saya Memiliki Keturunan Etnis Tionghoa 66
5.2.1.1.2 Saya meyakini bahwa Identitas Nasional Saya Adalah Orang Indonesia 67
5.2.2 Analisis Negasi Pada Keyakinan 67
5.2.2.1 Saya pernah mendengar adanya anggapan bahwa orang tionghoa bukan orang Indonesia 68
5.2.2.2 Saya pernah mendengar adanya anggapan yang membedakan antara Pribumi dan non-Pribumi 69
5.2.3 Analisis Persistensi Keyakinan 69
5.2.3.1 Saya berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa anggapan-anggapan tersebut tidak benar 70
5.2.4 Analisis Penyangkalan Terhadap Kognisi 71
5.2.4.1 Saya Melawan Anggapan Tersebut Baik Secara Langsung

Maupun Tidak Langsung 71
5.2.4.2 Saya Melakukan Penyangkalan Terhadap Anggapan-Anggapan Semacam Itu 72
5.2.5 Analisis Identifikasi Sosial Masyarakat Muslim-Tionghoa 72
5.2.5.1 Saya Mengenalkan Pribadi Diri Saya Di Masyarakat Sebagai Orang Tionghoa 73
5.2.5.2 Saya Memposisikan Diri Di Masyarakat Sebagai Seorang Etnis Tionghoa 74
5.2.6. Analisis Perasaan Eksklusifitas 75
5.2.6.1 Saya Merasakan Adanya Perbedaan Fisik Antara Diri Saya Dengan Masyarakat Umum 76
5.2.6.2 Saya Merasakan Adanya Perbedaan Budaya Antara Saya Dengan Masyarakat Umum 77
5.2.7 Analisis Pada Penggunaan Bahasa 77
5.2.7.1 Keluarga Saya Memahami Bahasa China Dalam Interaksi Dengan Sesama Keluarga 78
5.2.7.2 Saya Sering Menggunakan Bahasa China Di Dalam Interaksi Di Tempat Umum 79
5.2.8 Analisis Diskriminasi Sosial 80
5.2.8.1 Masyarakat Di Sekitar Saya Menerima Perbedaan Tersebut Dengan Baik 80
5.2.8.2 Orang-Orang Di Sekitar Saya Pernah Mempertanyakan Perihal Identitas Nasional 81
5.2.9 Analisis Pengetahuan pada Opini Arus Utama 82
5.2.9.1 Saya Mengikuti Informasi Di Internet Yang Berhubungan Dengan Isu Identitas Nasional 82
5.2.9.2 Saya Mengikuti Kondisi Politik Nasional Yang Sarat Politik

Identitas 83
5.2.10 Analisis Opini Unik 84
5.2.10.1 Saya Memiliki Pendapat Berbeda Dengan Masyarakat Pada Umumnya Perihal Identitas Nasional 84
5.2.10.2 Saya Tidak Sepakat Atas Penggunaan Politik Identitas Pada Pemilu Di Indonesia 85
5.2.11 Analisis Opini Persuasif 86
5.2.11.1 Saya Mengajak Orang Untuk Ikut Pada Pendapat Saya Perihal Identitas Nasional 87
5.2.11.2 Saya Mengajak Orang Untuk Menolak Penggunaan Politik Identitas Pada Pemilu 87
5.2.12 Analisis Pengetahuan Sejarah 88
5.2.12.1 Saya Memahami Sejarah Kehidupan Tionghoa Di Indonesia . 89
5.2.12.2 Saya Mengetahui Akar Sejarah Hubungan Masyarakat Pribumi Dengan Tionghoa Hari Ini 89
5.2.13 Analisis Peristiwa Masa Lampau 90
5.2.13.1 Saya Mengetahui Konflik Sosial Di Masyarakat Terkait Dengan Masyarakat Tionghoa 91
5.2.13.2 Saya Pernah Mengalami Tindakan Rasisme Dari Orang Lain Baik Langsung Atau Tidak Langsung Di Masa Lalu 92
5.2.14 Analisis Tindak Penyesuaian 93
5.2.14.1 Saya Berusaha Menyesuaikan Sebisa Mungkin Dengan Keadaan Masyarakat Disekeliling Saya. 94
5.2.2 Analisis Rata-rata Nilai Terhadap Disonansi Kognitif Muslim Tionghoa Sumsel 94
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 97
6.1 Kesimpulan 97

6.2 Saran 98
6.2.1 Saran Metodologis 98
6.2.2 Saran Praktis 98
DAFTAR PUSTAKA 99
LAMPIRAN 1..... 104
LAMPIRAN 2 106
LAMPIRAN 3 115
LAMPIRAN 4 122
LAMPIRAN 5 126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Disonansi Kognitif 26

Gambar 4.1 Logo Provinsi Sumatera Selatan 47

Gambar 4.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Sumatera Selatan 48

Gambar 4.3 Peta Provinsi Sumatera Selatan 49

Gambar 4.4 Jumlah Populasi Masyarakat Etnis Tionghoa 53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 29
Tabel 3.1 Definisi Operasional 38
Tabel 5.1 Hasil Pengujian Reliabilitas 63
Tabel 5.2 Hasil Pengujian Validitas Data 65
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi X1 66
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi X2 67
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi X3 68
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi X4 69
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi X5 70
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi X6 71
Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi X7 72
Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi X8 74
Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi X9 74
Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi X10 76
Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi X11 77
Tabel 5.14 Distribusi Frekuensi X12 78
Tabel 5.15 Distribusi Frekuensi X13 79
Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi X14 81
Tabel 5.17 Distribusi Frekuensi X15 81
Tabel 5.18 Distribusi Frekuensi X16 83
Tabel 5.19 Distribusi Frekuensi X17 83
Tabel 5.20 Distribusi Frekuensi X18 85
Tabel 5.21 Distribusi Frekuensi X19 86
Tabel 5.22 Distribusi Frekuensi X20 87
Tabel 5.23 Distribusi Frekuensi X21 88
Tabel 5.24 Distribusi Frekuensi X22 89

Tabel 5.25 Distribusi Frekuensi X23 90
Tabel 5.26 Distribusi Frekuensi X24 91
Tabel 5.27 Distribusi Frekuensi X25 92
Tabel 5.28 Distribusi Frekuensi X26 94
Tabel 5.29 Hasil Pengujian Nilai Rata-rata 96

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran 28

ABSTRAK

Interaksi berabad-abad antara masyarakat Tionghoa yang berasal dari daratan China dan masyarakat Pribumi dalam perdagangan telah membentuk satu tatanan interaksi yang unik sekaligus menyumbang terjadinya asimilasi budaya, namun sejarah panjang ini juga diwarnai oleh gejolak, konflik, dan beberapa kali pertumpahan darah. konflik tersebut tidak pernah terlepas dari kondisi politik dari kelompok yang berkuasa pada masanya. setelah era reformasi, identitas Tionghoa lepas dari represi budaya, sementara itu Islamisasi yang masif dalam tataran budaya mulai membawa banyak keturunan Tionghoa berpindah keyakinan menjadi Muslim. namun dalam beberapa kesempatan mereka dianggap masih merasakan adanya disonansi dalam identitasnya sebagai Tionghoa dan Muslim sekaligus, penelitian ini menggunakan teori disonansi kognitif Loen Festinger (1957) yang mencakup beberapa dimensi yaitu, Logical Inconsistency, Cultural mores, Opinion generality, Past experience. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis gambaran disonansi kognitif pada Masyarakat Muslim Tiomghoa di Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan Snowball Sampling dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Masyarakat Muslim Tionghoa di Sumatera Selatan yang berjumlah 4000 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 orang responden. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasilnya yang pertama bahwa masyarakat Muslim Tionghoa di Sumatera Selatan umumnya adalah mualaf yang berganti keyakinan, yang kedua ditemukan bahwa masyarakat Muslim Tionghoa masih mengalami disonansi terhadap identitas nasionalnya sendiri.

Kata Kunci: *Disonansi Kognitif, Identitas Nasional, Etnis, Tionghoa.*

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Retna Mahriani, M.Si	Oemar Madri Baradhal, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP. 196012091989122001	NIP.199208222018031001

Indralaya Februari 2020

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dr. Andries Leonardo, S.Ip, M.Si

NIP.19790501200212100

ABSTRACT

For centuries, interaction between Chinese decent origin to the land of ancient China and the indigenous people of Nusantaran Archipelago in trade has shaped a new interaction form, and at the same time, give a contribution for cultural asimilation for both comunities. in the other hand, this long history also followed by some wave of conflict and atrocities. those conflict was never be apart from the recent political circumstances and the ruling regime of that time. after the New Order Regime were overthrowed, Chinese-Indonesian Identity were free from the cultural represion, at the same time there is a massive islamitation in a cultural level which caused many of the Chinese-Indonesian convert their faith to Islam. altough there is some cultural bridge after their convert, in some cases they still have to face the dissonance of their own identity as a Chinese-Moslem who live in Indonesia. This research is using the theory of cognitive dissonance by Leon Festinger (1957) which consist of some dimention which are Logical Inconsistency, Cultural mores, Opinion generality, and Past experience. this research aims to describe the phenomenon of national identity dissonance on the Chinese-Moslem minority group in South Sumatera. this research is using quantitative descriptive method, sampling determination method using snowball sampling, population in this research are 4000 Chinese-Moslem in South Sumatera and 67 sample as the respondent, data analysis method using quantitative descriptive method. The result consist of two findings. one, the Chinese-Moslem minority group are mostly people who converted from their old faith. second, they feel dissonance for their national identity despite of their faith as a Moslem.

Kata Kunci: *Cognitive Dissonance, National Identity, Ethnic, Chinese-Indonesian.*

Advisor I	Advisor II
Dr. Hj. Retna Mahriani, M.Si	Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP. 196012091989122001	NIP.199208222018031001

Indralaya February 2020

Head of Department, Communication Science

Faculty of Social and Political Science

Sriwijaya University

Dr. Andries Leonardo, S.Ip, M.Si

NIP.197905012002121 00

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia terlahir tanpa bisa memilih dimana ia dilahirkan dan dari etnis dan suku bangsa yang mana, ketika lahir ia telah terikat pada seperangkat identitas yang menjadi ciri dan pembeda antara dirinya dengan individu lain, salah satu bentuk identitas yang diterima seseorang ialah identitas nasional, yaitu identitas yang merujuk pada kebangsaan seseorang (Samovar:2010). Di dalam identitas tersebut juga terdapat kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat tertentu, seringkali kebudayaan melingkupi sebuah area tertentu tanpa memperhatikan batas-batas administrasi negara maupun pemerintahan (Liliweri:2003).

Identitas nasional sering kali menjadi pembeda antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain, sudah sewajarnya apabila muncul sikap skeptis terhadap kedatangan seseorang atau sekelompok orang dengan identitas dan etnis yang berbeda kedalam suatu masyarakat lokal. Hal ini dapat berujung pada penerimaan namun juga dapat berujung pada konflik. Maka ketidaknyamanan sering kali timbul pada kelompok masyarakat pendatang yang merasa eksklusif dan sulit menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar, termasuk komunitas masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia.

Kehadiran masyarakat Tionghoa sebagai salah satu bagian dari etnodiversitas yang ada di Indonesia harus berbenturan dengan pasang surut konflik sepanjang sejarah keberadaanya. benturan dan asimilasi selalu mewarnai perjalanan komunitas Tionghoa di Indonesia, yang paling dekat dan menyita perhatian ialah persitiwa kekerasan rasial pada tahun 1998 yang berbarengan dengan seruan penggulingan rezim otoritarian Soeharto yang berbuntut panjang dan meluas di beberapa kota seperti Jakarta, Solo, Medan, dan Palembang. apabila ditarik akar sejarah kekerasan Tionghoa di Indonesia maka banyak literatur sejarah yang memberi perhatian pada peristiwa geger pecinan pada tahun 1740 yang merupakan peristiwa pembantaian

etnis Tionghoa oleh VOC dan kelompok yang diberdayakanya, setelah protes terhadap diskriminasi ekonomi yang dilakukan oleh Belanda kepada komunitas Tionghoa (Suryadinata:2005).

Akar konflik tersebut dapat dirasakan hingga hari ini dimana sentimen atas masyarakat Tionghoa begitu kuat, di sisi lain masyarakat Tionghoa yang cenderung menutup diri menjadikan iklim komunikasi antara masyarakat Pribumi dan Tionghoa semakin memburuk, ketimpangan sosial juga menjadi penyebab banyaknya konflik dan gesekan horizontal pada masyarakat Tionghoa. Pemerintah Indonesia dari masa ke masa memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam menangani permasalahan integrasi masyarakat Tionghoa, penulis membaginya mnejadi 3 era yaitu masa asimilasi, masa afirmasi, dan masa post-afirmasi.

Masa asimilasi adalah upaya pemerintah dalam hal ini pemerintahan Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto dalam dua orde untuk menghilangkan gap budaya antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi dengan berusaha mendegradasi budaya asli masyarakat Tionghoa, dengan kata lain menjadikan masyarakat Tionghoa sebagai entitas budaya yang sama dengan masyarakat pada umumnya, tindakan tersebut di tandai dengan seruan penggantian nama menjadi “lebih Indonesia” yang juga menjelaskan mengapa di hari ini banyak masyarakat Tionghoa memiliki 2 nama (Nama KTP dan nama Tionghoa) Soekarno mendorong penggantian nama melalui keputusan presidium kabinet No.127/U/Kep/12/1966. Juga pelarangan menampilkan budaya-budaya berbau Tiongkok di tempat umum yang dilakukan oleh Soeharto dan kebijakan asimilasi lewat inpres No 14 Tahun 1967 yang juga memutus kebijakan dwi-kewarganegaraan pada masa Presiden Soekarno dengan tujuan memutus “Propaganda Komunis Tiongkok”.

Masa afirmasi atau penerimaan dilakukan oleh Presiden B.J Habibie, dan Presiden Abdurrahman Wahid. setelah peristiwa 1998, mulai muncul kesadaran bahwa sentiment SARA yang di biarkan dengan memberi jarak antara masyarakat Tionghoa dan Pribumi telah berubah menjadi kebencian dan konflik horizontal, maka pada masa Presiden Habibie, penggunaan istilah Pribumi dan non-Pribumi

dihapuskan, juga dilarang digunakan dalam pidato petinggi negara, pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid mencabut inpres No 14 Tahun 1967, dan menjadikan hari raya imlek sebagai hari libur nasional.

Masa Post-Afirmasi terjadi setelah pemakzulan Gus Dur hingga sekarang, dimana setelah proses afirmasi, masyarakat Tionghoa mengambil peran pada pos-pos masyarakat yang sebelumnya tidak banyak di ambil oleh masyarakat Tionghoa seperti jabatan publik dan PNS, namun menurut hemat penulis hingga saat ini segala kebijakan dan interaksi masyarakat Tionghoa belum dapat memecahkan akar konflik antara masyarakat Pribumi dan Tionghoa, pun terjadi pada masyarakat Tionghoa yang secara substansi memiliki kedekatan psikologis dengan masyarakat Pribumi seperti Muslim Tionghoa, maka penting untuk melihat bagaimana dinamika identitas pada masyarakat Tionghoa.

Setidaknya ada 3 alasan mengapa penulis tertarik melakukan penelitian ini.

1.1.1 Konflik Antara Masyarakat Tionghoa dan Pribumi

Apabila ditarik pola yang mendasari konflik yang melibatkan komunitas Tionghoa, sebetulnya tidak pernah lepas dari adanya peran pemerintah dan intrik politik yang mendorongnya sejak zaman VOC hingga di era sekarang. pada masa VOC terjadi pembagian masyarakat sebagai upaya politik Belanda untuk memonopoli perdagangan, Belanda menciptakan stratifikasi di masyarakat menjadi 3 strata, yaitu Eropa sebagai strata tertinggi, Timur asing, dan *Inlander* (Pribumi) sebagai strata paling rendah (Herwansyah 2019, Hlm 9).

Golongan pada strata kedua merupakan masyarakat asing yang terdiri atas komunitas masyarakat Arab, India, dan Tionghoa, pada konteks Palembang, koloni komunitas Tionghoa paling tua pada masa kolonial menduduki wilayah 7 ulu, sementara kelompok arab mendiami wilayah 13 ulu, masyarakat India yang cenderung sedikit tidak memiliki komunitas yang menetap dalam jumlah banyak, kelompok Tionghoa merupakan kelompok dengan populasi terbesar. dan golongan kedua adalah Pribumi yang dibagi lagi menjadi golongan priyayi dan rakyat jelata,

golongan priyayi terdiri dari para bangsawan dengan gelar Pangeran, Raden, Masagus yang dalam kesultanan palembang merupakan pucuk piramida pada masyarakat Pribumi. (Herwansyah 2009, hlm 9). Hal ini yang merupakan permulaan terjadinya konflik horizontal yang melibatkan masyarakat Tionghoa sepanjang sejarahnya.

Lebih lanjut, sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sekelompok komunitas masyarakat Tionghoa telah menginjakan kaki dan berdagang dengan masyarakat di pulau Jawa. menurut catatan Fa Hien, orang Tionghoa dari kerajaan Tiongkok telah menjalin hubungan dagang yang baik dengan kerajaan Majapahit pada masa kekuasaan Hayam Wuruk (Dahana:2001). Awalnya mereka menetap dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama untuk berdagang, dan akulturasi dengan masyarakat setempat berjalan cukup baik, masyarakat Tionghoa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat (Adrian:2012).

Setelah Ratusan tahun berlalu, kebudayaan Tiongkok berakulturasi dengan kebudayaan lokal, hal ini bisa dilihat dari corak batik pesisir, motif batik cirebonan dipengaruhi oleh mahluk khayangan dalam mitologi Tiongkok (Daradjadi:2013) di Palembang ada masjid Cheng Ho yang merupakan akulturasi kebudayaan antara budaya Tionghoa dengan kebudayaan Palembang, Masjid Cheng Ho dibangun oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan selesai pada tahun 2006.

Menjelang era kemerdekaan Indonesia, Ide Indonesia sebagai konsep politik lahir, puncaknya pada 1928 kongres pemuda menetapkan komponen-komponen persatuan Indonesia lewat sumpah pemuda, berbagai organisasi kesukuan di Indonesia (Kecuali Irian) menghadirkan perwakilanya, namun organisasi-organisasi Tionghoa tidak ikut serta (Surtyadinata:1984). Pengecualian ini muncul dari konsep "*Indisch*" atau "Hindia" oleh Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat pada 1909.

Gerakan Cina-Jawa pada dasarnya bergerak untuk memperjuangkan golonganya sendiri, hal ini diperkuat dengan adanya gerakan Nasionalisme China di Hindia Belanda (Gerakan Pan-China) pada awal abad ke 20 yang membuat kalangan

Tionghoa mulai berorientasi ke China, hal ini disebabkan oleh politik "*Apharteid*" pemerintah kolonial Belanda, (Adam:2015) sehingga banyak berdiri golongan-golongan yang belum memiliki kesadaran nasional dan hanya memperjuangkan kepentingan kelompoknya seperti kelompok Jawa (Boedi Oetomo/*Jong Java*) Sumatera demi Sumatera (*Jong Sumatranen Bond*) dan Sulawesi (*Jong Celebes*) (Anonim:2015).

Pada masa kemerdekaan Jepang, masyarakat Tionghoa dan penduduk Pribumi diurus secara terpisah, hal ini memperkuat kesadaran etnis pada masyarakat Indonesia menjelang kemerdekaanya, golongan Tionghoa didorong untuk mempertahankan identitas etnisnya. Pada UUD 1945 yang diterima oleh kalangan nasionalis berbunyi "Presiden Republik Indonesia Haruslah seorang asli Indonesia" (Yamin:1959) hal ini menganggap secara tidak langsung bahwa warga keturunan lokal termasuk warga keturunan Tionghoa bukan merupakan bagian Indonesia.

Sejarah hubungan masyarakat Pribumi dengan keturunan Tionghoa di abad ke 20 mengalami banyak konflik horizontal, kerusuhan pernah terjadi di Solo pada 1912, Kudus pada 1918, Tangerang Mei-Juni 1946, dan adanya gerakan anti Tionghoa di Palembang pada 1947 (Isnaeni:2010).

Pada era Orde Baru, pasca peristiwa G30S pada 1965, hubungan Pribumi dan keturunan Tionghoa makin memburuk, hal itu dikarenakan tingginya sentimen terhadap komunis dan anggapan bahwa Republik Rakyat China (RRC) adalah negara komunis, ini menimbulkan persepsi bahwa keturunan Tionghoa adalah anak keturunan komunis. (Surtyadinata:1984). Mantan presiden Soeharto juga mendorong warga keturunan Tionghoa untuk segera berasimilasi dengan masyarakat Pribumi dengan membubarkan organisasi yang dianggap mengeksklusifkan warga Tionghoa seperti BAPPERKI dan melarang penggunaan budaya Tionghoa di muka umum, namun di sisi lain tetap mengidentifikasi mereka sebagai masyarakat yang "berbeda" dari Pribumi asli Indonesia (Fredman:2003) Hal ini membuat masyarakat Tionghoa mengalami jarak secara sosial dengan masyarakat Pribumi akibat adanya trauma kolektif.

1.1.2 Meningkatnya Ujaran Kebencian di Era Media Baru

Media sosial berguna sebagai tempat masyarakat bertukar informasi, gagasan dan mengekspresikan pendapat dan perasaan yang dimiliki (Nata:2015), kendati demikian ekspresi serupa dua sisi mata koin, ekspresi isi kepala tersebut bisa positif dan negatif, contoh ekspresi negatif tersebut ialah ujaran kebencian.

Ujaran kebencian adalah sebuah tindakan komunikasi yang dilakukan individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan dan ajakan atau ekspresi kebencian kepada kelompok, ras, suku, agama, golongan, dan lain lain. Dengan kata lain ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan sebuah ekspresi yang dapat menimbulkan hasutan dan prasangka terhadap kelompok lain, jika dikaitkan dengan pengertian yang disebut Ariel Haryanto (2014) pada dalam buku berjudul "Identitas dan Kenikmatan", yaitu sebagai angan untuk mencapai otentisitas diatas kelompok lain.

Selain itu *hate speech* juga dirumuskan sebagai aksi menghasut orang lain untuk membenci kelompok, komunitas atau pihak tertentu berdasarkan SARA, dan keadaan disabilitas atau fisik seseorang, ujaran kebencian bukan didasari atas keisengan belaka, tapi sebagai suatu perilaku yang didasari oleh proses sosialisasi dan internalisasi terus menerus oleh keluarga, sekolah, kerabat, dan orang-orang disekitar si pembuat ujaran kebencian (Walters:2016). Agama, serta identitas sebagai Pribumi paling banyak digunakan para pembuat ujaran kebencian untuk menyerang kelompok diluar kelompok mereka (Kirnandita:2017).

Hal ini menimbulkan suatu keadaan yang menciptakan superioritas satu kelompok diatas kelompok lain yang dimotivasi oleh alasan otentisitas, angan untuk menjadi lebih otentik (murni) tersebut seperti halnya terjadi pada era awal kemerdekaan ketika kaum revolusioner menekan kelompok yang dianggap kurang revolusioner, atau di era orde baru ketika kelompok pro pemerintah menekan kelompok lain yang dianggap kurang Pancasila, maka di masa sekarang angan-angan akan otentisitas juga mengenai masyarakat Tionghoa yang dianggap kurang otentik

sebagai Pribumi. (Haryanto:2014) Angan tersebut terpendam di dalam tiap-tiap individu dan hanya diungkap dalam ruang lingkup terbatas, namun dengan adanya media sosial, maka setiap orang tidak hanya menjadi konsumen atas informasi, namun juga berpeluang besar menjadi produsen atas informasi yang beredar di internet, maka hal ini memungkinkan terjadinya ujaran kebencian.

Dewasa ini di ruang-ruang maya, kita dapat dengan mudah menemukan bentuk ujaran kebencian terhadap sentimen non-Pribumi kepada warga Tionghoa, meskipun sudah ratusan tahun berinteraksi dengan masyarakat Pribumi Indonesia, namun masih ada anggapan bahwa warga keturunan Tionghoa bukanlah bagian dari Indonesia.

Di era reformasi dan berkembangnya teknologi komunikasi di kalangan masyarakat, sentimen negatif menjadi salah satu konten yang dapat kita temukan pada ruang-ruang maya. Survei Wahid Foundation (2017) etnis Tionghoa masih menjadi kelompok paling dibenci disamping dengan Non-muslim, Komunis, LGBT, dan Yahudi. Sebanyak 59,9 persen responden memiliki kelompok yang dibenci (Nurwandi:2018). Dalam bukunya yang berjudul "*The new communication technology*" Mirabito menyebut di Amerika Serikat saja ada sekitar 12 ribu kasus ujaran kebencian yang melibatkan pengguna internet hingga tahun 2004 disaat pengguna internet belum sebanyak sekarang. ia menyebutkan sebuah contoh kasus dari seorang anak muda kulit putih berumur 19 tahun yang mengirim 62 email berisi ancaman pembunuhan kepada teman-teman sekolahnya yang merupakan keturunan Asia-Amerika. (Mirabito:2004)

Ujaran kebencian tidak hanya dilakukan secara langsung, dengan perkembangan media sosial seakan ujaran kebencian mendapatkan tempat yang lebih aman untuk di ekspresikan. Menurut Alamsyah, peneliti Wahid Foundation yang dikutip dari BBC Indonesia, ujaran kebencian meningkat akhir-akhir ini di media sosial, politik identitas juga relatif dapat menimbulkan ujaran kebencian. (Anonim:2016)

1.2.3 Masyarakat Muslim Tionghoa Sebagai Anomali

Proses penyebaran agama Islam di Kota Palembang bagaimanapun tidak dapat dipisahkan dari peran komunitas dan tokoh-tokoh Tionghoa, salah seorang pemimpin Palembang bernama Arya Damar merupakan seorang Tionghoa, tokoh yang juga ayah angkat dari Raden Patah ini memiliki nama asli Swan Liong, ia juga diutus oleh seorang pemimpin komunitas China di Asia tenggaran bernama Gan Eng Tju untuk memimpin wilayah Kukang (Palembang) sepeninggal laksamana Cheng Ho (Tjwan:1990), meskipun sumber lain mengatakan bahwa Arya Damar adalah utusan majapahit dibawah kepemimpinan raja Brawijaya V.

Raden Patah sendiri memiliki nama Tionghoa yaitu Djin Bun (Orang kuat). Raden Patah disebutkan sebagai anak dari Raja Brawijaya V, Komunitas Tionghoa di Palembang telah melebur secara sempurna dengan masyarakat lokal secara kultural dan struktural melalui pernikahan. asimilasi tersebut terjadi secara alami dilihat dari banyaknya komunitas muslim Tionghoa yang meninggalkan ke-Tionghoaanya baik dari segi cara berpakaian dan juga penggunaan bahasa.

Itu menandakan bahwa eksistensi masyarakat Tionghoa yang beragama islam telah lama berdampingan dan membaur secara sempurna dengan masyarakat asli, namun istilah Muslim-Tionghoa kembali mencuat belakangan sebagai satu wujud identitas tersendiri yang muncul seiring dengan islamisasi yang berkembang di Indonesia modern. Dalam konteks ranah Melayu, Istilah muslim sendiri tidak dapat dilepaskan dari Melayu yang berarti menjadi Melayu berarti menjadi muslim, begitu juga sebaliknya, maka ketika seorang Tionghoa memeluk agama islam, secara otomatis ia telah menjadi melayu hingga tak ada istilah muslim Tionghoa dikarenakan istilah tersebut kontradiktif dengan kebiasaan orang melayu tersebut.

Setelah runtuhnya Orde Baru, islamisasi meningkat pada semua lini, termasuk pada komunitas Tionghoa yang berkonversi ke agama Islam, meski begitu menurut Suryadinata, konversi keagamaan masyarakat Tionghoa bukan merupakan akibat dari persitiwa politik, namun juga dari ranah sosial budaya, interaksi dengan muslim di

sekitar dan beberapa alasan pragmatis seperti untuk memperlancar bisnis (Suryadinata:2001).

Dapat dikatakan bahwa munculnya sikap berjarak antara masyarakat Pribumi dengan masyarakat Tionghoa bukan hanya berasal dari pandangan masyarakat Pribumi terhadap masyarakat Tionghoa, tapi juga sikap masyarakat Tionghoa yang cenderung eksklusif akibat kontrasnya perbedaan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Pribumi itu sendiri, faktor lain juga datang dari kesenjangan sosial yang terjadi dari sisi ekonomi dan politik antara keduanya, tak ayal muncul anggapan bahwa masyarakat Tionghoa terlalu eksklusif dan tidak mau membuka diri.

Namun perubahan sosio-kultural dan politik tersebut mulai bergeser secara signifikan pada komunitas Tionghoa di Indonesia pasca keruntuhan rezim Orde Baru. Presiden Ke-4 Republik Indonesia Abdurrahman Wahid atau Gus Dur mengeluarkan kebijakan revitalisasi adat istiadat dan kepercayaan Tionghoa, ia juga mencabut inpres No 14 Tahun 1967. pergeseran iklim politik itu disambut baik oleh banyak kalangan utamanya masyarakat Tionghoa. peran dan partisipasi masyarakat Tionghoa pada masyarakat pun semakin meluas pada berbagai bidang, seluruh komponen masyarakat Tionghoa ambil bagian termasuk kelompok muslim Tionghoa. dalam upaya tersebut mereka membentuk PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dan melakukan konsolidasi untuk beradaptasi sekaligus menunjukan eksistensi mereka sebagai masyarakat Tionghoa.

Meski begitu hal itu tetap tidak serta merta menghilangkan gesekan antara masyarakat Pribumi dengan masyarakat Tionghoa yang beragama Islam, hal ini penulis dapat dari observasi yang penulis lakukan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unsri yang beragama islam dan memiliki darah Tionghoa dan ciri-ciri fisik seperti masyarakat Tionghoa pada umumnya, dari observasi tersebut ditemukan bahwa mereka sering mengalami tindakan diskriminasi dalam berbagai kesempatan.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menilik lebih dalam bagaimana gambaran disonansi kognitif masyarakat Tionghoa terhadap fenomena yang terjadi di sekelilingnya, dimana hal tersebut kemungkinan besar mengganggu kehidupan mereka dan menimbulkan apa yang disebut sebagai disonansi kognitif, yaitu sebuah gejala ketidaknyamanan yang muncul akibat adanya pertentangan kognitif dalam diri seorang individu.

Penulis menangkap adanya gejala disonansi kognitif dari observasi yang penulis lakukan kepada 5 orang Mahasiswa keturunan Tionghoa yang berkuliah di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya, dalam observasi tersebut penulis menemukan bahwa ke 5 orang responden tersebut meyakini Indonesia sebagai identitas nasionalnya, dan mereka mengalami interaksi dengan masyarakat yang menyatakan bahwa mereka bukan orang Indonesia, hal ini membuat 4 orang responden merasakan ketidak sesuaian dan merasakan ketidaknyamanan, ini mengindikasikan adanya gejala disonansi kognitif yang cukup tinggi pada masyarakat Tionghoa di wilayah Sumatera Selatan.

Hal ini menimbulkan inkonsistensi di dalam diri mereka mengenai identitas nasional yang mereka anut sebagai orang Indonesia, dari alasan tersebut penulis tertarik merumuskan model penelitian sosial untuk melihat bagaimana fenomena disonansi kognitif berkaitan dengan identitas nasional terjadi pada masyarakat muslim Tionghoa di Sumatera Selatan. Sehingga penelitian ini bertujuan melihat bagaimana gambaran munculnya disonansi kognitif yang di alami masyarakat keturunan muslim Tionghoa berkaitan dengan kesadaran identitas nasionalnya sebagai masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut penulis melihat ada sebuah rumusan masalah yang akan berusaha penulis jawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana disonansi identitas nasional masyarakat Muslim Tionghoa di Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana disonansi identitas nasional masyarakat muslim Tionghoa di Sumatera Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis baik langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

A. Memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya pemangku kebijakan untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang multikultur.

B. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu komunikasi terutama dalam kajian psikologi komunikasi dan komunikasi antar budaya.

C. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan disonansi kognitif, komunikasi interpersonal atau persepsi terhadap identitas.

2. Manfaat praktis

A. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kondisi disonansi terhadap tindakan komunikasi penulis terhadap masyarakat yang berbeda secara etnis dan budaya.

B. Bagi sarjana dan calon sarjana ilmu komunikasi

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara berkomunikasi yang baik dan pemilihan teknik komunikasi dengan masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda.

C. Bagi masyarakat

Menjadi sumbangan pemikiran tentang cara mendorong kehidupan yang harmonis dan bebas diskriminasi terhadap setiap golongan suku, agama, ras tau golongan apapun antara masyarakat multikultur terutama masyarakat Indonesia yang majemuk.

D. Bagi universitas

Mendorong terciptanya lingkungan akademik yang bebas diskriminasi terhadap setiap golongan suku, agama, ras atau golongan apapun untuk menciptakan kesetaraan dan menciptakan kenyamanan bagi setiap mahasiswa dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Adrian Perkasa. 2012. *Orang-orang Tionghoa dan islam di majapahit*, Yogyakarta:Penerbit Ombak, hlm 47.

Alo Liliwei. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar. Hal 198

Ariel Heryanto. 2014. *IDENTITY AND PLEASURE: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Kyoto: Kyoto University Press,

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Daradjadi. 2013. *Geger Pecinan 1740-1743, (Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC).* Yogyakarta:Penerbit Buku Kompas. hlm 68.

Fadlan, A, Husni. 2015. Hubungan Antara Identitas Sosial Degan Persepsi Terdiskriminasi Etnis Cina. Skripsi Thesis. Yogyakarta:Uin Sunan Kalijaga.

Freedman, Amy. 2003. *Political Institutions and Ethnic Chinese Identity in Indonesia. Asian Ethnicity.*

Festinger, L. 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press, Stanford.

Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. Hamdani.

Hogg, M.A., & Vaughan, G.M. 2005. *Introduction to social psychology (4th Ed).* Australia, Pearson Prentice Hall.

I Wibowo dan Syamsul Hadi. 2009. *Merangkul Cina : Hubungan Cina Indonesia Pasca Soeharto.* Jakarta:Gramedia Pustaka. hlm. 24.

Joko Subagyo, P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta. Hlm. 31

Koento Wibisono, Siswomihadjo. 2005. *Identitas Nasional Aktualisasi Pengembangannya Melalui Revitalisasi Pancasila*. Jakarta

Koentjaraningrat.1997. *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:Gramedia.

Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. 2009. *Communication Between Cultures.* Cengage Learning. hlm. 187-190

Leo Suryadinata. 2005. *Aksi Anti Cina di Asia Tenggara: Upaya Mencari Penyebab dan Penyelesaian*. dalam Dewi Fortuna Anwar et al, (ed), *Konflik Kekerasan Internal: Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik*. Jakarta:YOI, KITLV, MOST-LIPI, LASEMA-CNRS.

Leo Surtyadinata. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta:Grafiti Press, hlm, 5.

Leo Suryadinata. 2005. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*. Pustaka LP3ES Indonesia. hlm. 261.

Leo Suryadinata. 2001. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Mestika Zed. 2001. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta:LP3ES.

Miller, Monica & Clark, Jordan & Jehle, Alayna. 2015. *Cognitive Dissonance Theory* (Festinger).

Muh. Yamin. 1959. *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, Jilid 1*. Jakarta: Prapanca, hlm 28

Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press

Nozick, R. 1969. *Newcomb's problem and two principles of choice. In Rescher, N., editor, Essays in Honor of Carl G. Hempel*. Dordrecht: Reidel.

Prasetijo. R. Ihalauw. J 2005. *Perilaku Konsumen*. Andi Offset. Yogyakarta.

Setiono, Benny H. 2005. Tionghoa dalam Pusaran Politik, Jakarta: Elkasa

Shaw, M. E. & Costanzo, P. R. 1985. *Theories of Social Psycology, Second Edition*. London:McGraw Hill.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta Hlm. 188

Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Reasearch, Jilid 1*. Andi Offset, Yogyakarta. hal.66

Werner J. Severin, James W Tankard. 2009. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media massa*, Jakarta:Kencana. hlm.165-171

William G. Skiner. 1963. *The Chinese Minority, Indonesia*. New Haven: Southeast Asia Study, Yale University hlm 97.

Zubir, Zusneli. Arios, L, Rois. Seno. 2012. *Bunga rampai sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam kajian sosial dan ekonomi*. BPSNT PadangPress:Padang.

Sumber Jurnal :

Abdullah Dahana, *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*, Jurnal Wacana, Vol 2 No 1, Jakarta: 2001 hlm 54.

Goldman, A. I. (1993). *"The Psychology of Folk Psychology*". Behavioral and Brain Sciences 16:15-28.

Herwansyah. 2019. *Menjadi Tionghoa Yang Bukan Kafir: Kajian Atas Konstruksi Identitas Tionghoa Muslim Di Palembang*. JSA, Juni-2019, Th.3, no1.

Jurnhari & Erric Syah. 2008. *Rakit Yang Berubah Haluan: Perubahan Sikap Politik dan Orientasi Ekonomi Orang Cina di Palembang Pada Masa Revolusi, Suatu Kajian Sejarah Sosial*. Padang: Depbudpar Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. hlm.15.

Tjwan, Sie Hok. 1990. *6th Overseas Chinese State*. Center for Southeast Asian Studies. James Cook University: North Queensland

Mark A. Walters, *Causes and motivations of hate crime*. Equality and Human Rights Comission, Manchester:2016

Mirabito, M.A.M., & Morgenstern, B.L. 2004. *New Communication Technology: Applications, Policy, and Impact.* Fifth Edition. UK: Focal Press.

Osgood, C., & Tannenbaum, P. 1955. *The Principles of Congruity in the Prediction of Attitude Change*. Psychology Review, 62, 42-45.

Sokol, Justin T. (2009) "Identity Development Throughout the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory," Graduate Journal of Counseling Psychology: Vol. 1

Sweeney, J.C. Soutar G.N. & Johnson, L. W. (2003). *"Consumer perceived value: Development of a multiple item scale"*. American Marketing Association Conference Proceedings.

Victor Purcell. 1981. *The Chinese in Southeast Asia*, Oxford University Press, Kuala Lumpur. hlm 465.

Zul Fikri. 2014. *Pengertian Identitas Nasional Menurut Para Ahli*. Selong:STKIP Hamzanwadi Selong.

Sumber Lain :

Anonim, 2015, *Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia*, http://digilib.uin-suka.ac.id/22012/4/10540044_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf, diakses 06/11/2018

Anonim. 2016. *Penyebaran pesan intoleran cenderung meningkat di medsos.* https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-38247580. diakses 15/11/2018

Definitions for "*hate speech*", Dictionary.com, diakses 16/032012.

Eko Nurhuda, 2017, *Pengaruh Tionghoa di Palembang dari sedapnya pempek dan meriahnya imlek.* https://bungeko.com/2017/01/28/pengaruh-Tionghoa-di-palembang-dari-sedapnya-pempek-sampai-meriahnya-imlek/. diakses 18/11/2018

Hendri F Isnaini. 2010. *Duka warga Tionghoa*. https://historia.id/modern/articles/duka-warga-Tionghoa-DbKmv

Heryanto, Ariel. 1998. *Flaws of Riot Media Coverage*. The Jakarta Post. 15 Juli.

Irwanto. 2016. *Cerita mata sipit kulit putih orang Palembang* https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-mata-sipit-kulit-putih-orang-palembang.html. diakses 18/11/2018.

Lutfhi Adam. 2015. *"Jurnalis Indo dan Tionghoa di Era Kolonial".* http://www.remotivi.or.id/amatan/30/Jurnalis-Indo-dan-Tionghoa-di-Era-Kolonial. Diakses 05/11/2018.

Nurwandi Azis. 2018. *Tionghoa antara sasaran kebencian dan ketimpangan sosial*. https://nasional.kompas.com/read/2018/02/22/14163721/Tionghoa-antara-sasaran-kebencian-dan-ketimpangan-sosial diakses 05/11/2018.

Patricia Kirnandita, "*mengapa orang membuat ujaran kebencian*", https://tirto.id/mengapa-orang-membuat-ujaran-kebencian-cqJK, diakses 06/11/2018

R Nuraini. 2018. *Palembang Buktikan Alex Noerdin asian games zero conflict.* https://jpp.go.id/olahraga/322592-palembang-buktikan-alex-noerdin-asian-games-zero-conflict Diakses 18/11/2018.

Romanuddin, A, Safriandi. 2015. *"Bahasa sebagai identitas (bagian I)".* www.portalsatu.com/read/budaya/nbahasa-sebagai-identitas-bagian-i-229. diakses pada 21/2/2020.

Saffa Nata. 2015 "*Fenomena media sosial sebagai media eksistensi dari kalangan remaja.*" http://blog.unnes.ac.id/saffanata/2015/11/09/fenomena-media-sosial-sebagai-media-eksistensi-diri-kalangan-remaja/. Diakses 06/11/2018

Tan, Herman. 2012. “Selain Mandari, ini 5 dialek Bahasa lainnya yang digunakan di Tiongkok”. www.tionghoa.info/selain-mandarin-ini-5-dialek-bahasa-lainnya-yang-digunakan-di-tiongkok. Diakses 21/2/2020.

Wijaya, Taufik. 2012. *Jejak Muslim Tionghoa di Palembang*. http://Tionghoa-muslim.blogspot.com/2012/05/jejak-muslim-Tionghoa-di-palembang.html. Diakses 21/7/2019.